

Evaluasi Analisis “SWOT” Pembinaan Prestasi Olahraga Petanque di Kabupaten Tulungagung

Derbiansyah Farid Varrahman

Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Surabaya,

Surabaya, Indonesia

Email : derbyansyachfy@gmail.com

Abstract. *Maximum achievement in sports is the main goal that must be achieved by all athletes, both individually and collectively. Producing peak performance requires scheduled and targeted coaching. Based on this, researchers conducted this research to determine the context, input, process and product for assessing the development of Petanque sports achievements in the Tulungagung area. The research method uses non-experimental methods with qualitative descriptive analysis. From the data sources obtained, this research method is document analysis. The research results show that the development of iron sports achievements has several advantages because this sport is increasingly popular and has received support from the government and society. However, there are also weaknesses in limited infrastructure and lack of funds to develop achievements. Apart from that, a number of opportunities have been identified, such as increasing public interest in the sport of snooker and the potential to produce outstanding athletes at international level. However, there are also threats, such as intense competition from other ancient sports. It was concluded that the achievements of the sport of petanque in Tulungagung were supported by athletes who excelled but did not receive adequate support.*

Keywords SWOT, Petanque, Coaching Evaluation

1. INTRODUCTION

Layaknya olahraga baru yang dikenal dengan petanque yang berasal dari Perancis, ia mengandalkan ketelitian dan konsentrasi yang tinggi dalam permainannya.

Setiap pemain mendapat tiga bola besi, dia harus melempar bola kayu sedekat mungkin. Pelemparan bosu dilakukan dalam lingkaran kecil (circle), jarak dari bosu-nya bervariasi antara 6 sampai 10 meter. Pemain yang bosu-nya paling dekat dengan boka mendapat poin dan bila ada pemain dengan 13 poin maka orang tersebut dinyatakan sebagai pemenang.

Masuknya petanque di Indonesia pada tahun 2017 yaitu olahraga yang baru masuk ke daerah seperti Tulungagung bisa dikatakan sebagai olahraga yang sangat familiar bagi masyarakat tanah air. Untuk alasan ini, ada banyak kemungkinan untuk dimaksimalkan.

Dalam penelitian yang dilakukan Dimas Prambudhi Pangestu dan Nurkholis tentang kemajuan manajemen prestasi olahraga Petanque di Provinsi Jawa Timur, berbagai informasi ditemukan. Menurut penelitian, setelah Federasi Petanque Indonesia (FOPI) menyediakan segala perlengkapan yang diperlukan untuk latihan, Petanque menjadi lebih populer karena mudah dimainkan dan dilatih. Menurut penelitian, ada kebutuhan. untuk pelatihan dan pelatihan terus berlanjut di Provinsi Jawa Tengah melalui

program penerapan pelatihan yang disusun berdasarkan hasil yang diperoleh (Pangestu & Nurkholis, 2021).

Aulia Rhodatul Janah melakukan penelitian tambahan, Arif Fadli, Muchlis Alimuddin, dan Donal Syafrianto melakukan evaluasi pengembangan olahraga Petanque di Kabupaten Batang Hari Padang (Sumatera Barat). Evaluasi menemukan sarana dan prasarana pembangunan Petanque di Kabupaten Batang Hari belum memenuhi standar kualitas dan kuantitas yang dipersyaratkan.

Adapun M. Fatchurrahman Bagus Saputra, Agus Kristiyanto, dan Muchsin Doewes menemukan beberapa poin penting dalam penelitian yang menganalisis peran pengurus Federasi Petanque Indonesia (FOPI) Jawa Tengah dalam mendukung prestasi olahraga Indonesia. Untuk mendukung tujuan Organisasi FOPI Jawa Tengah yang memerlukan model manajemen yang berorientasi pada atlet, maka kemampuan FOPI Jawa Tengah dalam mencetak atlet nasional yang berkualitas sangat bergantung pada loyalitas dan keahlian pelatih di bidangnya masing-masing, yang berperan aktif dalam pembinaan atlet Sarana dan prasarana pelatihan dirancang untuk memenuhi kebutuhan pelatihan tertentu dengan tetap menjaga standar kualitas dan kuantitas.

Maka dari hasil penelitian yang terdahulu masih banyak persoalan yang berbeda di setiap daerah dan di setiap klub petanque. Oleh karena itu perlunya dilakukan evaluasi dan menganalisa untuk mengawal pembinaan atlet untuk cabang olahraga petanque yang digolongkan dalam olahraga baru diadopsi oleh Indonesia.

Tulungagung merupakan salah satu kawasan hunian yang menonjol di bidang olahraga petanque. Dalam kesekian kali mengikuti turnamen, bola ini selalu meraih medali, terakhir pada Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV) 2021 meraih 3 medali emas di berbagai mata pelajaran.

Dengan capaian tersebut, diatas, maka perkembangan olahraga petanque dan prestasi yang di dapatkan oleh kabupaten Tulungagung yang cenderung positif maka perlunya studi lebih lanjut untuk membuktikan keabsahannya dan dapat menjadi potensial untuk pembinaan dan perkembangan di masa depan. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi program yang diberikan kepada atlet binaan petanque di Tulungagung apakah sudah memenuhi efektivitas dari pembinaan, dengan melihat apakah terdapat faktor penunjang atau penghambat yang tujuannya dapat dijadikan sebagai rujukan untuk pembinaan atlet prestasi masa depan di Tulungagung.

2. LITERATURE REVIEW

Evaluasi

Kata Latin "evaluare", yang berarti tindakan menilai atau menilai, merupakan sumber dari istilah bahasa Inggris "evaluate", yang merangkum gagasan penilaian, penilaian, dan estimasi. Kata ini digunakan untuk menunjukkan proses pengukuran dan mengevaluasi kinerja atau efektivitas suatu program, proyek, atau kebijakan.

Selain itu juga Evaluasi adalah proses kritis dalam menilai dan menganalisis efektivitas, hasil, dan dampak dari suatu kegiatan, program, atau inisiatif.

Menurut Arikunto dan Jabari (2014:18), evaluasi memiliki tujuan umum yang luas dan tujuan khusus yang disesuaikan untuk setiap sub bidang. Salah satu tujuan utama dari evaluasi program adalah untuk memandu upaya evaluasi dan berfungsi sebagai tolok ukur untuk mengukur seberapa efektif dan efisien program tersebut.

Konsep Analisis

Seperti yang disebutkan Sugiyono (2014: 244), tekanan betapa kerasnya analisis dan tekanan tekanan bahwa itu adalah pendekatan kognitif yang dihubungkan dengan penyelidikan metodis terhadap suatu subjek untuk memastikan komponen-komponennya, keterkaitannya, dan integrasinya ke dalam keseluruhan (Sugiyono, 2014: 89).

Hal ini menunjukkan bahwa, untuk mencapai pemahaman yang luas dan pemahaman yang mendalam, analisis memerlukan dekonstruksi terstruktur terhadap suatu materi untuk mengidentifikasi komponen-komponennya, hubungannya, dan relevansinya secara keseluruhan

Metode Analisis SWOT

Penelitian ini menggunakan pendekatan non-eksperimental dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Sumber data primer adalah analisis dokumenter, yang diperoleh dari wawancara dan survei. Analisis dilakukan secara obyektif dan sistematis melalui survei dan kuesioner untuk menjelaskan isi dokumen.

Untuk mengambil inisiatif strategis, analisis SWOT merupakan alat penilaian situasional untuk menemukan kekuatan dan kelemahan internal organisasi serta peluang dan ancaman eksternal.

Selama proses penelitian, instrumen penelitian merupakan alat penting yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data.

Rangkuti (2014:83) menggambarkan matriks yang menunjukkan cara bisnis menyelaraskan kekuatan dan kelemahannya dengan peluang dan ancaman eksternal.

matriks SWOT berfungsi sebagai alat untuk menggabungkan bagian strategi dari organisasi, memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana organisasi dapat dikaitkan dengan kekuatan dan kelemahannya dengan peluang dan ancaman eksternal. Matriks SWOT terdiri dari empat opsi strategi potensial. Strength Opportunity (SO) fokus pada penggunaan kekuatan yang ada untuk memanfaatkan peluang (1), Strength Threats (ST) menggunakan kekuatan organisasi untuk mengurangi bahaya dari luar dan dalam (2), Weakness Opportunity (WO) menggunakan peluang internal untuk mengurangi kelemahan yang ditemukan (3), dan Strength Threats (WT) menekankan tindakan defensif untuk mengurangi kelemahan dan mengurangi peluang. Analisis SWOT dalam penerapannya dapat dilihat paa Tabel 1.

Tabel 1. Analisis SWOT

	Strengths	Weakness
Threats	<p>ST</p> <p>Memanfaatkan potensi untuk menghadapi ancaman</p>	<p>WT</p> <p>Meminimalkan kelemahan untuk menghadapi ancaman</p>
Opportuni	<p>SO</p> <p>Memanfaatkan potensi untuk meraih peluang</p>	<p>WO</p> <p>Mengatasi kelemahan untuk meraih peluang</p>

Pembinaan Prestasi Olahraga

Pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi, mencakup upaya dan kegiatan yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang unggul. Untuk mencapai prestasi atlet yang tertinggi dan paling efektif, pelatihan yang terstruktur, terbimbing, dan konsisten sangat penting, didukung oleh banyak faktor pendukung.

Untuk mencapai kesuksesan maksimal, pelatihan yang direncanakan, ditujukan, dan konsisten dengan dukungan yang memadai sangatlah penting. Selain itu, untuk memaksimalkan kinerja atlet, diperlukan latihan yang intens dan berkelanjutan.

Untuk mencapai kesuksesan yang optimal dalam olahraga, seseorang harus menerima latihan yang tepat dan akurat yang mencakup aspek fisik, teknik, dan mental. Meningkatkan keterampilan melalui pelatihan yang konsisten, sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan, serta penggunaan pendekatan teknologi dan ilmiah dalam program pendidikan, adalah penting.

1. Atlet

Atlet merupakan individu yang memegang peran utama dalam dunia olahraga. Mereka adalah individu yang memiliki keterampilan, latihan, dan dedikasi yang tinggi

untuk mencapai prestasi di bidang olahraga tertentu. Kemampuan atlet dapat menjadi kunci dalam mencapai keberhasilan baik dalam kompetisi lokal maupun internasional.

2. Pelatih

Pelatih adalah individu yang memiliki peran krusial dalam mengembangkan potensi dan keterampilan atlet di dunia olahraga. Mereka adalah pemimpin dan mentor bagi atlet, membimbing mereka dalam mencapai prestasi yang optimal.

3. Pengurus

Pengurus adalah suatu struktur yang mengacu pada individu atau kelompok orang yang bertanggung jawab untuk mengelola, mengarahkan, dan mengawasi organisasi, proyek, atau kegiatan tertentu. Direksi memiliki peran kunci dalam pelaksanaan berbagai aspek kegiatan dan operasional organisasi, serta dalam pencapaian tujuannya.

4. Pendanaan

Pendanaan adalah salah satu faktor terpenting dalam pelatihan olahraga. Tanpa adanya pendanaan yang memadai, prestasi olahraga tidak mungkin tumbuh dan berkembang seperti yang diharapkan hingga ke taraf internasional.

5. Sarana prasarana

Sarana dan prasarana adalah infrastruktur fisik dan non-fisik yang membantu dalam mendukung berbagai kegiatan dan tujuan suatu organisasi atau sistem. Ini mencakup fasilitas fisik seperti gedung, peralatan, mesin, transportasi, komunikasi, serta teknologi informasi.

6. Program latihan

Program latihan adalah proses melakukan latihan yang direncanakan sesuai dengan jadwal, mengikuti formula dan sistem tertentu dari yang mudah ke yang sulit. Secara teratur, dari yang sederhana sampai yang kompleks, yang terjadi berulang-ulang dan dari hari ke hari beban latihan bertambah.

Olahraga Petanque

Sejarah Olahraga Petanque

Versi pertama permainan ini muncul pada tahun 1907 di La Ciotat, di Provence, selatan Perancis. Les Ped Tanco adalah pencetus dialek Provençal bahasa Occitan, yang diterjemahkan menjadi "kaki menyatu", dan merupakan sumber nama "petanque". Seiring berjalannya waktu, pétanque menjadi semakin populer dan semakin populer. Federasi

Internasional de Pétanque et Jeu (FIPJP) didirikan di Marseille pada tahun 1958 dan menyelenggarakan kejuaraan dunia pertama pada tahun 1959.

Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam pertandingan petanque harus memenuhi standar global dan harus dibuat oleh produsen yang diakui oleh asosiasi petanque olahraga global. Komponen pentingnya terdiri dari boules (bosi), dongkrak (boka), alat ukur, marker bulat, alat pencatat skor, kain atau bola kecil dan lapangan.

Cara Bermain

Petanque dimainkan oleh dua, empat atau enam orang dalam dua tim, tetapi pemain juga dapat bertanding secara individu dan bermain dengan santai.

Pemain pertama melempar dongkrak sejauh 6-10 meter, setidaknya satu meter dari perbatasan. Pemain yang melempar dongkrak kemudian melempar pétanque pertamanya. Kemudian pemain dari tim lawan melempar. Permainan berlanjut dengan tim yang tidak paling dekat dengan dongkrak harus terus melempar sampai pétanque mereka lebih dekat ke dongkrak daripada lawannya atau pétanque habis. Jika bocle terdekat dari masing-masing tim memiliki jarak yang sama dari gawang, tim yang bermain terakhir bermain lagi. Jika jarak pétanque masih sama, tim bermain secara bergantian sampai nada berubah. Jika pétanques masih terdistribusi secara merata di akhir permainan, tidak ada tim yang mendapat poin. Permainan berlanjut sedemikian rupa sehingga setelah dongkrak berakhir, pemain dari tim yang memenangkan pertandingan sebelumnya menggambar lingkaran baru dan melempar dongkrak ke hasil baru.

Sejarah Olahraga Petanque di Tulungagung

Federasi Olahraga Petanque Indonesia (FOPI) kabupaten Tulungagung terbentuk pada tanggal 22 Januari 2018, dan ditetapkan oleh PENGPROV FOPI Jawa Timur pada tanggal 24 Januari 2018. Namun saat ini FOPI kabupaten Tulungagung belum dilantik dan dikukuhkan. Akan tetapi FOPI kabupaten Tulungagung sudah diakui oleh KONI kabupaten Tulungagung.

3. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode non-empiris yang melibatkan analisis deskriptif kualitatif. Sumber data terutama dikumpulkan melalui analisis literatur, yang melibatkan wawancara dan kuesioner.

Penelitian ini menggunakan evaluasi deskriptif kualitatif untuk menunjukkan dan menjelaskan situasi, gejala, fenomena, atau fakta sosial yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu menganalisis seluruh kegiatan yang ada di lapangan. Penelitian deskriptif menitikberatkan pada analisis deskriptif, menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis guna meningkatkan pemahaman dan mencapai kesimpulan (Azwar, 2010: 6). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan evaluasi deskriptif atau penjelasan terhadap hasil pembinaan atlet pétanque di Tulungagung yang meliputi tahap prakompetisi dan pasca-kompetisi.

Untuk penelitian ini, populasi terdiri dari semua anggota FOPI Tulungagung, termasuk administrator, pelatih, dan atlet yang terdaftar. Purposive sampling adalah metode penelitian di mana peserta dipilih dengan tujuan khusus. Wawancara dilakukan terhadap orang-orang atau pihak-pihak yang dianggap memahami tujuan penelitian. Oleh karena itu, diambil 46 sampel dari seluruh populasi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berasal dari dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder mencakup studi pustaka dan studi dokumentasi. Selanjutnya dilakukan pengolahan data dan analisis data.

4. RESULTS

Prestasi

Berdasarkan data instrumen evaluasi dan Member check yang diberikan untuk pelatih dan beberapa pengurus menjawab terjadinya Peningkatan prestasi pada ajang Kejurprov 2022, dari hasil perolehan prestasi yang didapatkan atlet sejak 2019 hingga tahun 2022 terus mengalami peningkatan prestasi yang didapatkan dari beberapa atlet tunggal dan ganda.

Data yang diperoleh dari 20 atlet diberikan pertanyaan apa saja faktor membuatnya dapat meningkatkan prestasi FOPI Tulungagung. Semuanya menjawab karena ketertarikan olahraga baru yang masih awam untuk kebanyakan orang, dan merupakan olahraga yang mudah diadopsi dari segi permainan tradisional yang ada di lingkungan sekitar.

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan melalui Member check pada pelatih, faktor yang mempengaruhi meningkatnya prestasi pada ajang Kejurprov 2022 tersebut dikarenakan masih terjadinya euforia para atlet yang dapat mengadopsi petanque seperti permainan tradisional yang pernah di mandikan saat atlet masih kecil. Seperti yang terjadi pada ajang kejurprov pada tahun 2021 para atlet mengikuti kejuaraan dengan persiapan kurang maksimal namun bisa memenangkan pertandingan.

Dari data yang telah didapatkan dari hasil penelitian pada kegiatan kejuaraan daerah dari 2016 yang diikuti oleh POFI Tulungagung dengan atlet yang bertanding bisa menghasilkan medali perak pada eksebisi PON Jawa Barat. Pada setelahnya dari tahun ke 2017 sudah sering mengikuti kejuaraan minimal 4 kejuaraan yang diikuti dalam 1 tahu, dengan perolehan Perak hingga Emas yang terakhir pada tahun 2022.



Gambar 1. Atlet Mendapatkan Medali Perak Kejurprov 2019



Gambar 2. Atlet Mendapatkan Medali Perak Kejurprov 2021



Gambar 3. Atlet Mendapatkan Medali Emas di POPDA Jatim 2022



**Gambar 4. Atlet Mendapatkan Medali Perunggu di Kejurprov
Jatim 2023 Pembinaan**

Pembinaan di Cabang olahraga petanque kabupaten Tulungagung dilakukan secara rutin, namun Cabang olahraga petanque kabupaten Tulungagung hanya dibina oleh pelatih dan asisten pelatih dari hasil mahasiswa yang dulunya pernah mengikuti cabor petanque di kampus. Untuk itu Cabang olahraga petanque kabupaten Tulungagung, Yudha Arifki sebagai kepala pelatih dan didukung oleh asistennya yaitu Syahrudin Warta Kusuma sedangkan pelatih dan asisten pelatihnya sendiri adalah mantan atlet yang ditunjuk oleh KONI dan FOPI Tulungagung sebagai asisten pelatih riko untuk membantu program latihan.

Cabang olahraga petanque kabupaten Tulungagung masih memiliki program Latihan yang belum di patenkan untuk jadwal memiliki program Latihan reguler sebanyak 6 sesi dalam seminggu dengan durasi latihan selama 2 jam yang disesuaikan dengan beberapa kategori usia dan gender. TC yang dilakukan untuk persiapan kejuaraan biasanya dilakukan pada 4 – 3 minggu sebelum pertandingan dimulai. Dari periode sasi program saja masih kurang dalam pengaturan jadwal yang diberikan. Maka perlunya penjadwalan yang dilakukan agar dapat disesuaikan dengan kondisi atlet.

Sarana dan Prasarana

Dilihat dari sarana prasarana FOPI Tulungagung masih kurang baik karena lapangan untuk latihan masih menggunakan lapangan desa yang dimodifikasi oleh pelatihnya sedemikian agar bisa menyerupai lapangan yang digunakan untuk bertanding.

Untuk peralatan untuk Latihan di buat dari bahan bahan yang bisa didaur ulang. Alat bola yang digunakan merupakan pengadaan dari KONI yang saat ini masih bagus dan bisa digunakan, namun dengan bertambahnya atlet dan calon atlet, untuk peralatan belum bisa melakukan pengadaann.



Gambar 5. Peralatan Latihan Atlet



Gambar 6. Lokasi Arena Latihan FOPI Tulungagung

Pendanaan

Sumber pendanaan FOPI Kabupaten Tulungagung selain dari anggaran daerah atau dari KONI, namun yang dapat digunakan untuk mengembangkan atlet masih menggunakan sistem swadaya orang tua yang membayar iuran sebesar Rp. 5.000 per minggu karena tidak disponsori oleh sponsor. Jadi selain anggaran per tahun dari KONI yang, namun sepenuhnya didanai oleh sistem swadaya orang tua sejak FOPI Tulungagung ini berdiri sejak tahun 2018 di bawah naungan KONI Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur.

Hal inilah yang menjadi titik lemah bagi pertumbuhan di bidang ilmu kepelatihan, rekrutmen pelatih khusus kebugaran, dan peralatan sarana prasarana lainnya. Bahkan hingga pada saat ini ketika atlet ada kejuaraan masih menggunakan pendanaan pribadi yang kemudian nantinya akan di klaim ke KONI namun juga belum tentu bisa terealisasi.

Buktikan bahwa FOPI Tulungagung tidak pernah meningkatkan ilmu para pelatih saat ini., dilihat dari data yang diperoleh, sejauh ini para pelatih baru memiliki sertifikat level 1, dan beberapa masih belum memiliki sertifikasi, karena masih merekrut atlet yang bersedia menjadi asisten pelatih untuk calon atlet baru.

5. DISCUSSION

Strenght (Kekuatan)

Pada kekuatan yang dimaksud adalah prestasi yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari prestasi yang diperoleh terdapat korelasi antara pelatih dan atlet disiplin dalam mengikuti program latihannya.

Dikarenakan jumlah atlet yang masih belum banyak jadi untuk pelatih dapat memberikan program Latihan secara fokus dan menyeluruh. Latihan yang sudah dijadwalkan merupakan bentuk kekuatan yang dimiliki FOPI Tulungagung, dengan membentuk konsep kedekatan atlet dan pelatih inilah yang memberikan dukungan penuh dalam emosional maupun teknik yang diberikan oleh pelatih. Pelatih sendiri memiliki kompetensi lisensi level 1.

Weakness (Kelemahan)

Kelemahan yang dimiliki oleh FOPI Tulungagung terletak pada anggaran finansial FOPI, sarana prasarana, dan SDM. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada seluruh anggota FOPI Tulungagung, atlet, pengurus maupun pelatih, saat ini yang sangat dihadapi dengan keras yaitu soal sarana prasaran dan keuangan. Dalam hal ini kenapa pelatih belum juga memiliki khusus untuk pelatih fisik, maupun teknik dikarenakan FOPI belum mampu untuk merekrut dari pelatih luar yang telah memiliki lisensi khusus.

Dikarenakan sumber keuangan dari FOPI Tulungagung masih dari swadaya dari atlet maupun pelatih, maka masih belum mampu untuk tahapan merekrut dari pihak luar. Untuk itulah kekurangan SDM yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk perkembangan kedepannya. Termasuk dalam hal ini pendukung untuk Latihan atlet atau saran prasarana yang juga menjadikan kelemahan dari FOPI Tulungagung karena sampai saat ini kesekretariatan dari FOPI masih belum memiliki, dan lokasi maupun alat untuk latihan masih sekedar modifikasi dari pelatih.

Opportunity (Peluang)

Peluang yang dimiliki FOPI Tulungagung adalah potensi atlet yang memiliki kemampuan di bidang petanque dalam hal ini dari prestasi yang diperoleh selama tahun 2019 – 2022 terus mengalami peningkatan untuk menjadi juara di setiap ajangnya termasuk Porprov 2022. Akan tetapi dalam hal ini karena potensi yang dimiliki FOPI Tulungagung masih dalam tahan berkembang terjadinya stagnan dalam hal prestasi, namun telah memiliki peluang dapat mencetak atlet yang berkualitas dan dapat membawa dalam keadaan yang lebih baik.

Dalam hal ini walaupun banyak memiliki kekurangan pada sarana prasarana, SDM, dan finansial, namun FOPI Tulungagung masih memiliki kesempatan peluang yang cukup besar yang dilihat dari hasil prestasi maupun semangat dari atlet maupun pelatih dalam setiap menghadapi kejuaraan.

Threats (Ancaman)

Pada saat ini ancaman terbesar dari FOPI Tulungagung adalah tidak adanya regenerasi atlet dalam hal ini dikarenakan kurangnya daya tarik dari FOPI Tulungagung dalam merekrut pelatih maupun atlet. Disisi lain ancaman ini dapat terjadi karena kurang diperhatikannya dalam hal efek untuk atlet dan pelatih ketika bertanding mereka masih menggunakan pendanaan pribadi mereka, hal ini dapat menjadikan ancaman bagi FOPI Tulungagung untuk dapat berkembang dengan baik. Dampak dari ancaman ini tidak hanya terjadi pada faktor internal atlet, namun juga terdapat ancaman bagi pelatih yang kekurangan SDM.

Adanya pelatih yang masih merangkap mulai dari pelatih fisik, teknik hingga motivasi tidak akan meningkatnya perkembangan atlet karena tidak efisien tugas yang menjadi tanggung jawab pelatih. Sehingga fokusnya akan berdampak dalam melatih atlet. Namun dalam hal ini ancaman yang telah diketahui dari hasil wawancara dari bagian FOPI Tulungagung akan menjadikan introspeksi dan pembenahan yang lebih baik.

6. CONCLUSION

Setelah melalui tahapan proses penelitian dengan metode analisis SWOT maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan prestasi pada cabang olahraga petanque di kabupaten Tulungagung dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pada Pelaksanaan pembinaan atlet sudah berjalan cukup baik, dilihat dari hasil prestasi yang diperoleh dari tahun 2019 hingga sekarang terus mengalami peningkatan. Dari pemilihan seleksi atlet, SDM pengurus, dan pelatih juga telah menjalankan dengan baik alur yang telah di miliki oleh pengurus FOPI Kabupaten Tulungagung. Akan tetapi dalam mempertahankan prestasi juga tidak mudah, perlu adanya peningkatan dalam hal pembinaan kepada atlet ataupun calon atlet dengan memperhatikan program periode sasi latihan.
2. Pada faktor pelatih masih tidak relevan karena FOPI Tulungagung hanya memiliki satu pelatih yang tugasnya melatih secara merata dan beriringan dengan pelatih fisik

teknik segala usia. Selain itu, program pelatihan belum tertata dengan baik secara periodik maupun terstruktur dalam pengelolaannya.

3. Perihal dengan kepengurusan pada struktur organisasi FOPI Tulungagung telah terbentuk, namun karena adanya cabang olahraga Petanque ini merupakan olahraga baru, pengurus masih belum begitu memperhatikan untuk perkembangan pembinaan.
4. Sarana dan prasarana yang ada pada FOPI masih seadanya dengan alat dan lapangan yang di bentuk oleh pelatih yang memodifikasi alat untuk dapat digunakan berlatih.
5. Pendanaan dan anggaran untuk FOPI Tulungagung dapat dilihat masih sangat sedikit mengingat prestasi yang ditorehkan untuk cabang olahraga petanque yang terus mengalami peningkatan.

7. LIMITATION

Kendatipun peneliti sudah berusaha keras memenuhi segala kebutuhan yang dipersyaratkan, bukan berarti penelitian ini tanpa kelemahan dan kekurangan. Beberapa kelemahan dan kekurangan yang dapat dikemukakan di sini antara lain:

1. Saat pengambilan data penelitian yaitu saat penyebaran instrumen penelitian kepada responden, tidak dapat dipantau secara langsung dan cermat apakah jawaban yang diberikan oleh responden benar-benar sesuai dengan pendapatnya sendiri atau tidak.
2. Peneliti kurang direspon oleh salah satu pihak pengurus FOPI yang memiliki peran penting dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini memakan waktu cukup lama untuk menunggu konfirmasi dari beliau
3. Tidak terpusatnya disatu tempat kepengurusan FOPI, sehingga menyulitkan untuk mengumpulkan data.
4. Tidak tersimpannya arsip secara baik, sehingga banyak dokumen yang hilang.

8. REFERENCES

- Akhmad, N., & Zainudin, F. (2019). Analisis potensi manajemen perencanaan prestasi dan sistem informasi KONI Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(4).
- Aslan, M., & Uygun, N. (2019). Evaluation of preschool curriculum by Stufflebeam's Context, Input, Process and Product (CIPP) evaluation model. *Education and Science*, 44(200), 3.
- Cahyono, D., dkk. (2021). Pelatihan pemanduan bakat dan minat olahraga berbasis teknologi sport search pada guru Penjas di daerah Penajam Paser Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 1(5).

- Hardani, dkk. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hasyim, & Saharullah. (2019). *Dasar-dasar ilmu kepelatihan*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Janah, A. R., Muchlis, A. F., Alimuddin, & Syafrianto, D. (2021). Evaluasi pembinaan olahraga petanque di Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Stamina*, 4(8), 337-345.
- Nugraha, D. P., & Pratama, B. E. (2019). Survei pembinaan prestasi atlet bolabasket kelompok umur di bawah 16 dan 18 tahun Madiun. *Journal Sport Area*, 4(1).
- Pangestu, D. P., & Nurkholis. (2021). Manajemen pembinaan prestasi olahraga petanque Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 4(5), 21-28.
- Remora, H., & Firlando, S. (2020). Evaluasi program pembinaan prestasi bulutangkis di klub Persatuan Bulutangkis Jaya Mandiri. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 4(2).
- Saputra, M. F. B., Kristiyanto, A., & Doewes, M. (2019). Analisis manajemen pengurus provinsi Federasi Olahraga Petanque Indonesia (FOPI) Jawa Tengah dalam mendukung prestasi olahraga Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga (SENALOG)*, 2(1), Manajemen-Or 1.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Utomo, B. (2021). Evaluasi pembinaan prestasi di klub bolavoli Indomaret Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1).